

**PERIODISASI KRITIK MATAN HADIS**  
**(Analisis Perkembangan Metodologi Kritik Matan Hadis Sejak Periode**  
**Permulaan Sampai Periode Pasca Atbā al-Tābiʿīn)**



Tesis

Diajukan Kepada Konsentrasi Studi Al-Quran dan Hadis  
Program Studi Agama dan Filsafat  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memperoleh Gelar Magister

Di susun Oleh :  
Abdul Aziz, S.Th.i  
**NIM: 1320510005**

**KONSENTRASI STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS**  
**PROGRAM STUDI AGAMA DAN FILSAFAT PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2015**

**PERIODISASI KRITIK MATAN HADIS**  
**(Analisis Perkembangan Metodologi Kritik Matan Hadis Sejak Periode**  
**Permulaan Sampai Periode Pasca Atbā al-Tabi'īn)**



Tesis

Diajukan Kepada Konsentrasi Studi Al-Quran dan Hadis  
Program Studi Agama dan Filsafat  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memperoleh Gelar Magister

Di susun Oleh :  
Abdul Aziz, S.Th.i  
NIM: 1320510005

**KONSENTRASI STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS**  
**PROGRAM STUDI AGAMA DAN FILSAFAT PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Aziz, S.Th.I  
NIM : 1320510005  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Agustus 2015

Yang menyatakan,



  
Abdul Aziz S.Th.I

NIM: 1320510005

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Aziz, S.Th.I  
NIM : 1320510005  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 27 Agustus 2015

Yang menyatakan,



Abdul Aziz S.Th.I

NIM: 1320510005



KEMENTERIAN AGAMA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : PERIODISASI KRITIK MATAN HADIS (Analisis Perkembangan Metodologi Kritik Matan Hadis Sejak Abad Periode Permulaan Sampai Periode Pasca Atba' al-Tabi'in)  
Nama : Abdul Aziz, S.Th.I.  
NIM : 1320510005  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis  
Tanggal Ujian : 10 September 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 18 September 2015

Direktor,  
  
Prof. Noorhadi, M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP. 19711207 199503 1 002



## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PERIODISASI KRITIK MATAN HADIS (Analisis Perkembangan Metodologi Kritik Matan Hadis Sejak Abad Periode Permulaan Sampai Periode Pasca Atba' al-Tabi'in)  
Nama : Abdul Aziz, S.Th.I.  
NIM : 1320510005  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D.

Sekretaris : Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. Suryadi, M.Ag.

Penguji : Dr. H. Agung Danarto, M.Ag.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 September 2015

Waktu : 12.30-13.30

Hasil/Nilai : 80,00/B+/3,25

Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / Cum Laude\*

\* Coret yang tidak perlu



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**PERIODISASI KRITIK MATAN HADIS**  
**( Analisis Perkembangan Metodologi Kritik Matan Hadis Sejak Periode**  
**Permulaan Sampai Periode Pasca Atba al-Tābi'īn)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Abdul Aziz, S.th.I  
NIM : 1320510005  
Jenjang : Magister (S 2)  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pasca UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 27 Agustus 2015

Pembimbing

Prof. DR. Suryadi, M.Ag  
NIP. 19650312 199303 1 004

## MOTTO

لولا مربى ما عرفت الربى

*Jikalau Tidak Ada Seseorang Yang Mendidik*

*Maka Aku Tidak Kenal Dengan Tuhanku*



## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم  
أحمد الله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم  
ثم الصلاة والسلام على رسول الله صلى الله عليه وسلم

Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan dengan *qalam*, yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Selanjutnya, *shalawat* dan *salam* buat Nabi besar Muhammad saw, juga pada keluarga dan sahabat-sahabatnya para *tabi'in*, dan para pengikutnya yang senantiasa mengkaji dan mengikuti sunnahnya. Puji dan syukur kepada Sang Penguasa Waktu, yang berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini, meski tertatih. Dia berikan kekuatan dalam setiap kelemahan, Dia berikan kelapangan dalam setiap kesulitan, dan Dia berikan harapan dalam setiap langkah. Dia berikan aqal, hati, dan raga untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.

Pribadi bukan lah siapa-siapa, dan tentunya adalah makhluk sosial yang juga butuh saran dan masukan, khususnya dalam menyelesaikan tesis ini. Sepenuhnya penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini, dan secara umum terselesaikannya studi penulis, tidak lepas dari dialektika dan pergesekan penulis dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Akh Minhaji, M.A.,Ph.D selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Noorhaidi, M.A, M. Phil, Ph.D Selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Moch Nur Ichwan, MA selaku Ketua Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.Ag, yang telah menjadi pembimbing dalam mengerjakan tesis sampai selesai. Dan selalu memotivasi agar segera menyelesaikan tesis ini
5. Bapak dan Ibu dosen program Studi Al-Qur'an dan Hadis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga; Penulis hanya mampu mempersembahkan setitik saja terima kasih untuk begitu banyak perspektif baru yang telah dikururkan kepada penulis selama masa studi ini.
6. Keluarga Besar Tata Usaha dan karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, terimakasih banyak atas bantuan dan jasanya selama ini, sehingga memudahkan penulis mengurus "ini-itu" selama fase ini.
7. Bapak KH. Najib Manbaul Ulum, Alm. beserta keluarga yang telah membimbing jiwa ini pada sebuah jalan yang diridahi oleh Allah swt. Tidak ketinggalan pula kepada dewan Asātidz Ponpes Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.
8. Bapak dan ibu yang selalu membimbing penulis dengan cinta, kasih sayang, dengan penuh perhatian serta ketulusan dalam mendidik serta memberikan sesuatu yang terbaik bagi ananda.
9. Kepada kakak-kakaku yang selalu memberikan motivasi kepada ananda ini dalam mengarungi samudera ilmu dan memberikan semuanya untuk ananda, dan kini ananda belum bisa membalas akan semuanya yang telah engkau berikan selama ini.

10. Kepada seseorang yang kini ada selalu dilubuk hati ini, makasih dinda atas semuanya yang telah engkau lakukan demi kebersamaan kita. Semoga kebersamaan ini selalu ada sampai ahir masa.
11. Dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam pembuatan tesis ini, khususnya kepada teman-teman yang bergabung di LAMASTA Group yang tidak mungkin penulis sebut satu-persatu.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan yang ada pada diri penulis, penulis yakin bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini, sehingga penulis mengharap kritik dan saran dari pembaca untuk menuju kesempurnaan. Segala bentuk kekurangannya dari penulis semoga menjadi pelengkap hidup di hari mendatang. *Amin.*

Yogyakarta, 27 Agustus 2015  
Penulis,

Abdul Aziz  
NIM: 1320510005

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, nomor. 158 Tahun 1987 dan nomor. 0543b/U/1987. Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### 1. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	Bā'	B	be
3	ت	Tā'	T	te
4	ث	ṡā'	Ṣ	es titik di atas
5	ج	Jim	J	je
6	ح	Hā'	Ḥ	ha titik di bawah
7	خ	Khā'	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	de
9	ذ	ḏal	Ḍ	zet titik di atas
10	ر	Rā'	R	er
11	ز	Zai	Z	zet
13	س	Sīn	S	es
14	ش	Syīn	Sy	es dan ye
15	ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
16	ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
17	ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
18	ظ	Zā'	Ḍ	zet titik di bawah
19	ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
20	غ	Gayn	G	ge

21	ف	Fā'	F	ef
22	ق	Qāf	Q	qi
23	ك	Kāf	K	ka
24	ل	Lām	L	el
25	م	Mīm	M	em
26	ن	Nūn	N	en
27	و	Waw	W	we
28	هـ	Hā'	H	ha
29	ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
30	ي	Yā	Y	ye

## 2. Konsonan Rangkap (*Syaddah*)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf dobel, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: المنور ditulis *al-Munawwir*

## 3. *Tā' Marbūtah*

Transliterasi untuk *Tā' Marbūtah* ada dua macam, yaitu:

### a. *Tā' Marbūtah* hidup

*Tā' Marbūtah* yang hidup atau mendapat *ḥarakat fathāh*, *kasrah* atau *ḍammah*, transliterasinya adalah, ditulis t:

Contoh: نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakāt al-fiṭri*

### b. *Tā' Marbūtah* mati

*Tā' Marbūtah* yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah, ditulis h:

Contoh: هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

#### 4. Vokal

Vokal bahasa Arab, terdiri dari tiga macam, yaitu: vokal tunggal (monoftong), vokal rangkap (difting) dan vokal panjang.

##### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah:

- 1) *Fathāh* dilambangkan dengan a

contoh: ضرب ditulis *ḍaraba*

- 2) *Kasrah* dilambangkan dengan i

contoh: فهم ditulis *fahima*

- 3) *Dammah* dilambangkan dengan u

contoh: كتب ditulis *kutiba*

##### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

- 1) *Fathāh* + *Yā* mati ditulis T

Contoh: أيديهم ditulis *aidīhim*

- 2) *Fathāh* + *Wau* mati ditulis au

Contoh: تورات ditulis *taurāt*

##### c. Vokal Panjang

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut *maddah*, yaitu *harakat* dan huruf, transliterasinya adalah:

- 1) *Fathāh* + alif, ditulis ā (dengan garis di atas)

Contoh: جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

- 2) *Fathāh* + alif maqṣūr ditulis ā (dengan garis di atas)

Contoh: يسعي ditulis *yas'ā*

- 3) *Kasrah* + yā mati ditulis ī (dengan garis di atas)

Contoh: مجيد ditulis *majīd*



4) *Ḍammah* + wau mati ditulis *ū* (dengan garis di atas)

Contoh: فروض ditulis *furūd*

## 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ال). Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

a. Bila diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis al-

Contoh: القرآن ditulis *al-Qur'ān*

b. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf lam

Contoh: السنة ditulis *as-Sunnah*

## 6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata saja. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, tetapi ditransliterasikan dengan huruf a atau i atau u sesuai dengan *ḥarakat* hamzah di awal kata tersebut.

Contoh:	الماء	ditulis	<i>al-Mā'</i>
	تأويل	ditulis	<i>Ta'wīl</i>
	أمر	ditulis	<i>Amr</i>

### **Abstrak**

Pada kajian kali ini, secara khusus penulis memberi judul “*Periodisasi kritik matan hadis (analisis perkembangan metodologi kritik matan mulai periode permulaan sampai Periode Pasca Atbā al-Tabi’īn*”). Secara singkat pembahasan yang ada di dalamnya meliputi metodologi serta aplikasi kritik matan yang dilihat mulai dari periode permulaan, sahabat, tabi’īn, atba’ at-tabi’īn, hingga abad ke VII H. hal ini berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam tulisan ini mengenai bagaimana metodologi serta aplikasi kajian kritik matan yang terjadi sejak periode permulaan hingga abad ke VII H. Guna menjawab dari pertanyaan hal tersebut penulis dalam kajian kali ini menggunakan pendekatan Historik-Biografik. Sedangkan dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan dua metode yakni, deskriptif-analisis.

Selanjutnya, berkaitan kajian kritik matan sebenarnya telah dilakukan sejak dini yakni dari masa Nabi dan Sahabat, akan tetapi pada masa selanjutnya kajian kritik matan sedikit dipandang sebelah mata, hal ini karena ada beberapa faktor yang menyebabkan diantaranya pada masa pasca sahabat, ulama hadis lebih menekankan pada kajian sanad, dan pada akhirnya mereka beranggapan bahwa apabila sanad hadis tersebut dinilai sahih maka hadis tersebut juga dianggap sahih, meskipun dalam matannya terdapat *illat*.

Sejarah membuktikan bahwa kajian akan matan ini muncul kembali pada abad ke V H, dengan munculnya kitab *al-Maudū’āt* karya imam al-Jauzi, akan tetapi beliau hanya mengumpulkan matan-matan sahih yang dianggap daif saja, kajian beliau ini belum mencapai tentang kajian tolok ukur yang ditetapkan untuk kajian kesahihan matan. Pada periode setelahnya kajian matan semakin berkembang dan ulama pada saat itu semakin serius dalam meneliti matan, hingga pada akhirnya pada sekitar abad ke VII H muncul kitab yang khusus membahas tentang kritik matan, dan dengan kajian tolok ukur akan kesahihan matan, yakni dengan munculnya kitab *Al-Manār Al-Munīf Fi Ṣaḥīh Wa Ḍa’īf* karya Ibn Qayyim.

Dari sedikit kajian yang dilakukan oleh penulis ini, paling tidak ada beberapa poin yang bisa dijadikan sebagai benang merah dari hasil kajian, diantaranya : kritik hadis sudah dimulai sejak zaman Nabi, mengenai bentuk dari sebuah kritik tersebut berkisar pada konfirmasi hal ini sebagaimana riwayat Abu Buraidah, klarifikasi, dan testimoni. Pada masa sahabat kritik hadis tertuju pada uji kebenaran apakah Rasulullah benar-benar menyampaikan hadis itu atau tidak, adapun mengenai saling bertukar pendapat atau mencocokkan berita antara satu sahabat dengan yang lain itu biasanya disebut dengan metode *Muqāranah*. Sedangkan pada periode Tabi’īn hingga sekitar abad IV H kajian matan kurang diperhatikan, dan para ulama pada saat itu lebih mengedepankan kajian sanad hadis. Puncak kajian matan baru benar-benar tenar ataupun mulai diperhatikan secara serius pada abad ke VII H, dengan adanya tolok ukur yang dibuat oleh Ibn al-Qayyim yang berjumlah 13 poin.

## Daftarisi

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO.. .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.. .....	xi
ABSTRAK .....	xv
DAFTAR ISI .....	xvi

<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. RumusanMasalah .....	10
C. TujuandanKegunaannya.....	10
D. TelaahPustaka .....	11
E. MetodePenelitian.....	14
F. Kerangka Teori.....	17
G. Sistematika Pembahasan.....	19

<b>BabII: KAJIAN UMUM KRITIK MATAN.....</b>	
A. PengertianMatan, Objek dan Urgensi Kritik Matan .....	21
1. Pengertian Kritik Matan.....	21
2. Objek dan Urgensi Kritik Matan.....	23
B. Kajian Kesahihan Hadis ditinjau dari <i>Syadz</i> dan <i>Ilal</i> .....	24
1. Kajian Tentang <i>Syadz</i> .....	24
2. Kajian Tentang <i>Ilal</i> ... ..	31

<b>Bab III: METODOLOGI KRITIK MATAN BERDASARKAN PERIODISASI PERKEMBANGANNYA.....</b>	
A. Periode Permulaan.....	49
B. Periode Sahabat .....	59
1. Definisi Sahabat .....	59
2. Polemik Mengenai <i>Adalatu Sahabat</i> .....	66
3. Metodologi Sahabat Dalam Kritik Matan.....	68
C. Periode Tabi'in.. .....	82
1. Definisi Tabi'in... ..	83
2. Hadis di Masa Tabi'in.. ..	85
3. Dokumentasi Tertulis dari Generasi Tabi'in.. ..	89

D. Periode Atba' at-Tabi'in.....	92
1.Seputar Masa Atba' at-Tabi'in.. .....	92
2.Dokumentasi Tertulis dari Generasi Atba' at-Tabi'in.....	92
E. Periode Pasca Atba' at-Tabi'in Sampai Abad VII H.....	105

#### **Bab IV.APLIKASI METODOLOGI DAN KORELASI DARI**

##### **PERIODE PERTAMA SAMPAI ABAD VII HIJRIYYAH.....**

A. Periode Permulaan.....	123
B. Periode Sahabat... .....	127
C. Periode Tabi'in.. .....	134
D. Periode Atba' at-Tabi'in.....	137
E. Periode Pasca Atba' at-Tabi'in Sampai Abad VII H.....	141

#### **Bab V.PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	162
B. Usulandan Saran.....	177

#### **DAFTARPUSTAKA ..... 178**

#### **CURICULUM VITAE..... 182**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Beberapa kajian hadis yang telah dihasilkan oleh para ulama-ulama terdahulu merupakan lahan subur bagi para pengkaji-pengkaji ulama berikutnya, di antara mereka ada yang menekankan kajian hadis dari segi internalnya, ada juga di antara mereka yang mengedepankan kajian eksternalnya, bahkan ada juga yang melakukan kedua kajian sekaligus. Dari masing-masing pengkaji tersebut bisa dipastikan bertujuan sebagai upaya dalam sumbangsihnya terhadap pijakan kedua dalam agama Islam. Beberapa permasalahan yang muncul dari kajian tersebut pasti ada baik itu terkait dengan kajian internal hadis maupun eksternal hadis<sup>1</sup>, akan tetapi yang lebih dirasakan oleh para pengkaji tersebut kajian internal dalam hadis dirasa lebih sulit ketimbang kajian eksternal.

Tidak dapat dipungkiri oleh sejarah, pemalsuan hadis di samping dilakukan oleh para kaum muslim juga dilakukan oleh para kaum non muslim<sup>2</sup>, hal ini disebabkan karena mereka kaum non muslim mempunyai beberapa tujuan dengan pemalsuan hadis tersebut di antaranya mereka ingin meruntuhkan

---

<sup>1</sup> Sebut saja Imam An-Nawawi, dalam karya beliau yang berjudul *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarah Nawāwī* beliau sekilas cenderung melakukan penelitian terhadap *sanad* dari pada melakukan penelitian *matan*, walaupun ada juga sebagian dari para ulama hadis yang menyatakan berbeda, yakni penelitian *matan* harus lebih ditekankan serta tidak mengabaikan penelitian *sanad*, karena kaedah yang disandang hadis yang berpredikat *ṣaḥīḥ* maka hadis tersebut salah satunya harus terhindar dari *syadz* dan terhindar dari *illat*.

kejayaan umat Islam dengan kata-kata (hadis) yang mereka buat,<sup>3</sup> akan tetapi ada juga sebagian dari mereka yang benar-benar meneliti hadis untuk kegunaan studi. Di samping hadis juga mempunyai kefleksibelan dalam mengantarkan pemahaman makna kepada masyarakat, dengan berbagai macam metode yang digunakan para ulama hadis dalam menyusun sebuah kerangka pemikiran mereka yang sesuai dengan kebutuhan zaman.<sup>4</sup>

Berbicara mengenai kajian hadis, dapat dipastikan kajian yang terdapat di dalamnya meliputi kajian sanad dan matan, kajian sanad biasanya disebut sebagai kritik eksternal (*al-Naqd Khārijī*) dan kajian matan biasanya disebut sebagai kritik internal (*al-Naqd al-Dākhilī*), secara historis kajian terhadap keduanya dilakukan secara bertahap, embrio awal dari kajian ini bermula dari era Nabi saw dan dilanjutkan pada era-era setelah Nabi saw, secara bertahap embrio ini semakin

---

<sup>3</sup>Yang terkenal dari hadis-hadis yang dibuat oleh kaum non Islam yakni hadis-hadis yang bersifat Isrā'iliyāt, contohnya ḥadīṣ tentang penciptaan Adam dan Hawa, sampai proses diturunkannya mereka berdua ke dunia, lihat: Umar Naṣaruddīn, dalam buku *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm.55-79

<sup>4</sup>Salah satu metode dalam memahami hadis yakni dengan menggunakan metode hermeneutika, misalnya saja metode hermeneutika Muḥammad al-Ghazālī dalam memahami hadis, beliau dalam hal ini bisa dikatakan pemikirannya terpengaruh oleh madzhab Ḥanāfī, madzhab tersebut mengatakan bahwa al-Qur'an dapat menolak hadis yang bertentangan dengannya walaupun sanadnya itu ṣahīḥ, sehingga Muḥammad al-Ghazālī dalam melakukan analisis terhadap hadis, beliau menseleksi dahulu hadis-hadis dengan al-Qur'an, apabila hadis tersebut bertolak belakang dengan nash al-Qur'an maka hadis tersebut secara otomatis tidak dapat diterima dan tidak dapat diamalkan. Dengan adanya hal seperti ini sebagaimana aliran hermeneutika Gadamer yang menyatakan bahwa seseorang yang melakukan analisis terhadap teks harus sadar dengan keterpengaruhannya oleh situasi tertentu yang melingkupinya, baik berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup. Selain dari hal itu, Muḥammad al-Ghazālī melakukan apa yang ada aliran hermeneutika yang dinamakan dengan pra-pemahaman, akibat adanya proses itu pada diri Muḥammad al-Ghazālī, beliau tidak menerima makna harfiah dari sebuah teks hadis, jika hadis tersebut bertentangan dengan prinsip al-Qur'an secara universal, kebenaran ilmiah yang melingkupinya. Berbeda jikalau hadis tersebut dapat diterima maka Muḥammad al-Ghazālī secara otomatis menerima pemaknaan harafiyah dari hadis tersebut. lihat phil.Sahiron Syamsuddin, dalam '*Hermeneutika Al-Qur'an dan hadis*, hal.356.



lama semakin memperkuat eksistensi dari sebuah metodologi, yang pada akhirnya mulai mapan pada era Ibn al-Shalah(w.643) dengan lahirnya kitab *Ulumul Hadis*, dikatakan bahwa kitab ini termasuk sebuah karya yang paling baik diantara kitab-kitab musthalah yang mendahuluinya, di mana Ibn al-Shalah dalam menyusun kitab tersebut beliau mengambil dari beberapa referensi karya-karya ulama yang keterangan di dalamnya belum secara teratur dalam meletakkan pembahasan misalnya kitab *Al-Kifāyah Fi Ilmi al-Riwāyah* karya Khatib al-Baghdadi.

Pada zaman Awal kritik internal maupun eksternal hadis dilakukan secara seimbang hal ini dapat penulis buktikan dengan beberapa hadis yang diriwayatkan oleh sahabat. Berkenaan dengan hal ini penulis mencontohkan riwayat yang bersumber dari sahabat Abu Bakar yang menerangkan hadis berkaitan dengan warisan seorang nenek, adapun redaksi hadisnya adalah sebagai berikut<sup>5</sup>:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُمَانَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ خَرِشَةَ عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ دُوَيْبٍ أَنَّهُ قَالَ جَاءَتْ الْجَدَّةُ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ تَسْأَلُهُ مِيرَاثَهَا فَقَالَ مَا لَكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى شَيْءٌ وَمَا عَلِمْتُ لَكَ فِي سُنَّةِ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَارْجِعِي حَتَّى أَسْأَلَ النَّاسَ فَسَأَلَ النَّاسَ فَقَالَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ حَضَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهَا السُّدُسَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ هَلْ مَعَكَ غَيْرُكَ فَقَامَ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ فَقَالَ مِثْلُ مَا قَالَ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ فَأَنْفَذَهُ لَهَا أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ جَاءَتْ الْجَدَّةُ الْأُخْرَى إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَسْأَلُهُ مِيرَاثَهَا فَقَالَ مَا لَكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى شَيْءٌ وَمَا كَانَ الْقَضَاءُ الَّذِي قُضِيَ بِهِ إِلَّا لِعَبْرِكَ وَمَا أَنَا بِزَائِدٍ فِي الْفَرَائِضِ وَلَكِنْ هُوَ ذَلِكَ السُّدُسُ فَإِنْ اجْتَمَعْتُمَا فِيهِ فَهُوَ بَيْنَكُمَا وَأَيُّكُمَا خَلَتْ بِهِ فَهُوَ لَهَا

<sup>5</sup> Abu Dawud, *Sunan Abū Dawūd juz viii*, dalam sofeware Maktabah al-Syamilah versi 2,1. Hlm. 486

Telah menceritakan kepada penulis Al Qa'nabi, dari Malik dari Ibn Syihab, dari Utsman bin Ishaq bin Kharasyah, dari Qabishah bin Dzuaib, bahwa ia berkata; telah datang seorang nenek kepada Abu Bakr Ash Shiddiq, ia bertanya kepadanya mengenai warisannya. Kemudian ia berkata; engkau tidak mendapatkan sesuatu pun dalam Kitab Allah Ta'ala, dan aku tidak mengetahui sesuatu untukmu dalam sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Kembalilah hingga aku bertanya kepada orang-orang. Kemudian Abu Bakr bertanya kepada orang-orang, lalu Al Mughirah bin Syu'bah berkata; aku menyaksikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memberikan kepadanya seperenam. Kemudian Abu Bakr berkata; apakah ada orang (yang menyaksikan) selainmu? Kemudian Muhammad bin Maslamah berdiri dan berkata seperti apa yang dikatakan Al Mughirah bin Syu'bah. Lalu Abu Bakr menerapkannya dan berkata; engkau tidak mendapatkan sesuatu pun dalam Kitab Allah Ta'ala, dan keputusan yang telah diputuskan adalah untuk selainmu, dan aku tidak akan menambahkan dalam perkara faraidl, akan tetapi hal itu adalah seperenam. Apabila kalian berdua dalam seperenam tersebut maka seperenam itu dibagi di antara kalian berdua. Siapapun di antara kalian berdua yang melepaskannya maka seperenam tersebut adalah miliknya.

Dari keterangan hadis di atas dapat dijelaskan bahwa kajian kesahihan hadis mengacu terhadap sanad, dengan argumen bahwa adanya sikap dari Abu Bakar ra yang menanyakan akan kesaksian dari seorang sahabat akan ada atau tidaknya saksi terhadap munculnya hadis tersebut. Sedangkan hadis yang berkaitan dengan kajian kritik internal yang ada pada zaman awal dapat penulis buktikan dengan riwayat dari Sayidah Aisyah, yakni hadis yang menerangkan tentang mayit disiksa akibat tangisan sanak saudaranya, adapun redaksi hadisnya adalah sebagai berikut<sup>6</sup>:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ تَوَقَّيْتُ ابْنَةَ لُعْثَمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِمَكَّةَ وَجِئْنَا لِنَشْهَدَهَا وَحَضَرَهَا ابْنُ عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَإِنِّي لَجَالِسٌ

---

<sup>6</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī juz i*, dalam sofeware Maktabah al-Syamilah versi 2,1. Hlm. 432

بَيْنَهُمَا أَوْ قَالَ جَلَسْتُ إِلَى أَحَدِهِمَا ثُمَّ جَاءَ الْآخَرُ فَجَلَسَ إِلَى جَنْبِي فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لِعُمَرَوِ بْنِ عُثْمَانَ أَلَا تَنْهَى عَنِ الْبُكَاءِ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَدْ كَانَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ بَعْضَ ذَلِكَ ثُمَّ حَدَّثَ قَالَ صَدَرْتُ مَعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْ مَكَّةَ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ إِذَا هُوَ بِرَكْبٍ تَحْتَ ظِلِّ سَمُرَةٍ فَقَالَ أَذْهَبَ فَاَنْظُرْ مَنْ هُوَ لَا الرُّكْبُ قَالَ فَتَنَظَّرْتُ فَإِذَا صُهِيبٌ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ ادْعُهُ لِي فَرَجَعْتُ إِلَى صُهِيبٍ فَقُلْتُ ارْتَحِلْ فَالْحَقُّ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ فَلَمَّا أُصِيبَ عُمَرُ دَخَلَ صُهِيبٌ يَبْكِي يَقُولُ وَآ أَخَاهُ وَآ صَاحِبَاهُ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَا صُهِيبُ أَتَبْكِي عَلَيَّ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَلَمَّا مَاتَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقَالَتْ رَجِمَ اللَّهُ عُمَرَ وَاللَّهِ مَا حَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَيُعَذَّبُ الْمُؤْمِنَ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَيَزِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ وَقَالَتْ حَسْبُكُمْ الْقُرْآنُ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عِنْدَ ذَلِكَ وَاللَّهِ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ وَاللَّهِ مَا قَالَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا شَيْئًا

Telah menceritakan kepada penulis 'Abdan telah menceritakan kepada penulis 'Abdullah telah mengabarkan kepada penulis Ibn Juraij berkata, telah mengabarkan kepada saya 'Abdullah bin 'ubaidullah bin Abu Mulaikah berkata; "Telah wafat isteri 'Utsman radliallahu 'anha di Makkah lalu penulis datang menyaksikan (pemakamannya). Hadir pula Ibn 'Umar dan Ibn 'Abbas radliallahu 'anhuma dan saat itu aku duduk diantara keduanya". Atau katanya: "Aku duduk dekat salah satu dari keduanya". Kemudian datang orang lain lalu duduk di sampingku. Berkata, Ibn 'Umar radliallahu 'anhuma kepada 'Amru bin 'Utsman: "Bukankan dilarang menangis dan sungguh Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam telah bersabda: "Sesungguhnya mayat pasti akan disiksa disebabkan tangisan keluarganya kepadanya?". Maka Ibn 'Abbas radliallahu 'anhuma berkata,: "Sungguh 'Umar radliallahu 'anhu pernah mengatakan sebagiannya dari hal tadi". Kemudian dia menceritakan, katanya: "Aku pernah bersama 'Umar radliallahu 'anhu dari kota Makkah hingga penulis sampai di Al Baida, di tempat itu dia melihat ada orang yang menunggang hewan tunggangannya di bawah pohon. Lalu dia berkata,: "Pergi dan lihatlah siapa mereka yang menunggang hewan tunggangannya itu!". Maka aku datang melihatnya yang ternyata dia adalah Shuhaib. Lalu aku kabarkan kepadanya. Dia ("Umar) berkata,: "Panggillah dia kemari!". Aku

kembali menemui Shuhaib lalu aku berkata: "Pergi dan temuilah Amirul Mu'minin". Kemudian hari 'Umar mendapat musibah dibunuh orang, Shuhaib mendatanginya sambil menangis sambil terisak berkata,: Wahai saudaraku, wahai sahabat". Maka 'Umar berkata,: "Wahai Shuhaib, mengapa kamu menangis untukku padahal Nabi Shallallahu'alaihiwasallam telah bersabda: "Sesungguhnya mayat pasti akan disiksa disebabkan sebagian tangisan keluarganya ". Berkata,Ibn'Abbas radliallahu 'anhuma: "Ketika 'Umar sudah wafat aku tanyakan masalah ini kepada 'Aisyah radliallahu 'anha, maka dia berkata,: "Semoga Allah merahmati 'Umar. Demi Allah, tidaklah Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam pernah berkata seperti itu, bahwa Allah pasti akan menyiksa orang beriman disebabkan tangisan keluarganya kepadanya, akan tetapi yang benar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah pasti akan menambah siksaan buat orang kafir disebabkan tangisan keluarganya kepadanya". Dan cukuplah buat kalian firman Allah) dalam AL Qur'an (QS. An-Najm: 38) yang artinya: "Dan tidaklah seseorang memikul dosa orang lain".Ibn'Abbas radliallahu 'anhu berkata seketika itu pula: Dan Allahlah yang menjadikan seseorang tertawa dan menangis" (QS. Annajm 43). BerkatalbnAbu Mulaikah: "Demi Allah, setelah ituIbn'Umar radliallahu 'anhu tidak mengucapkan sepatah kata pun

Dari pemaparan hadis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa adanya sikap dari Sayidah Aisyah yang mencocokkan redaksi matan dengan al-Quran dimana redaksi tersebut bertentangan dengan kandungan ayat yang ada dalam al-Quran. Hal ini menurut penulis, dengan adanya sikap kritis dari Sayidah Aisyah dengan mencocokkan redaksi hadis dengan ayat al-Quran, dengan adanya hal ini dirasa beliau telah melakukan pengujian redaksi matan dengan ayat al-Quran, dengan adanya fakta tersebut membawa pada kesimpulan dari penulis bahwa kajian hadis baik itu kritik sanad dan kritik matan pada masa awal dilakukan secara bersamaan. Akan tetapi pada kenyataannya kajian kritik sanad lebih banyak diminati oleh para ulama hadis ketimbang kajian matan, hal ini sebagaimana pernyataan *Ṣalāḥuddīn Al-Idlibi* di mana beliau menerangkan bahwa ada beberapa alasan mengenai sulitnya kajian kritik matan, alasan

tersebut diantaranya *pertama*, minimnya pembicaraan mengenai kritik matan dan metodenya, *kedua*, masih tersebarnya pembahasan kritik matan dalam berbagai bab dalam kitab, *ketiga*, kekhawatiran untuk menyatakan sesuatu yang berkenaan bahwa itu hadis atau bukan.<sup>7</sup> Dari latar belakang kesulitan inilah penulis merasa tergugah untuk mengkaji mengenai sejarah kajian kritik matan dalam arti kajian ini ingin meninjau bagaimana metodologi yang digunakan oleh para periwayat-periwayat hadis atau para ulama hadis setelah masa awal, sebagaimana keterangan sebelumnya bahwa pada masa awal kajian hadis baik itu kajian sanad ataupun matan dilakukan secara seimbang, akan tetapi pada kenyataannya ada fenomena berbeda dengan banyaknya para pengkaji hadis yang lebih terfokuskan terhadap kajian sanad.

Selanjutnya, berkaitan dengan periodisasi perkembangan kajian hadis para ulama setidaknya telah memetakannya dengan beberapa hasil dari kajian mereka, adapun di antara ulama yang berkecimpung dalam kajian tersebut yakni:

Muhammad Abdul Aziz al-Khuli beliau membagi periodisasi kajian hadis dengan lima periode,<sup>8</sup> *pertama*, yakni periode keterpeliharaan sunnah dalam bentuk hafalan, di mana pada periode ini berlangsung selama abad pertama hijriah atau biasanya disebut dengan istilah *Hifdz al-Sunnah fi al-Sudur*. *Kedua*, periode yang biasanya disebut sebagai periode pentadwinan sunnah, di mana dalam periode ini berlangsung selama abad kedua hijriah, adapun kondisi kajian

---

<sup>7</sup>Salāḥuddīn Al-Idlibi, *Manhaj Naqdul Matan* (Beirut: Darul Ifaq al-Jadidah, 1983), hlm.20

<sup>8</sup> Badri Khoeruman, *Otentitas Hadis, Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.44.

hadis pada masa ini masih adanya percampuran antara sunnah Nabi Muhammad saw dengan fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. *Ketiga*, masa pemisahan antara sunnah Nabi Muhammad saw dengan fatwa-fatwa sahabat. *Keempat*, masa di mana dilakukan seleksi kesahihan hadis secara besar-besaran di berbagai kawasan Islam. Dan periode terakhir yakni berlangsung mulai abad keempat hijriah dengan adanya pentadwinan hadis dengan sistematika penggabungan dan penyerahan atau pada masa ini disebut sebagai *Tahjibuha bi al-Tartib wa al-Jam'i wa al-Syarah*.

Berbeda dengan Abdul Aziz al-Khuli, Saifuddin Zuhri dalam bukunya yang berjudul *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam* membagi periodisasi perkembangan sunnah dengan lima periode yakni. Periode permulaan, periode sahabat, periode tabi'in, periode atba'u al-tabi'in dan periode pasca atba'u al-tabi'in<sup>9</sup>. Lebih lebar lagi apa yang telah diungkapkan oleh Muhammad Abdur Rauf dalam *Hadith Literature*, di sana dia mengungkapkan perkembangan hadis pasca atba' at-tabi'in dengan berdasarkan periodisasi abad, yakni pada abad pertama sampai awal abad kedua hijriyah yakni fase penulisan hadis dalam bentuk *Shaifa*, pada paruh abad kedua yakni fase pergerakan hadis dalam bentuk *musannaf*, pada ahir abad kedua sampai seterusnya terjadi fase penulisan hadis dalam bentuk *musnad*, fase selanjutnya yakni fase gerakan penulisan hadis-hadis sahih yang dipelopori oleh Imam al-Bukhari(w.256H)<sup>10</sup> yakni pada abad ketiga

---

<sup>9</sup> Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 94-163



dan keempat hijriah, dan pada fase selanjutnya terjadi pergerakan penulisan hadis secara analitik yang terjadi pada pertengahan abad keempat hijriah.

Acuan terhadap periodisasi ini akan penulis gunakan sebagai bahan dari penelitian periodisasi kritik matan, hal ini menurut penulis dirasa perkembangan kajian kritik matan berjalan sebagaimana kajian terhadap periode perkembangan sunnah. Akan tetapi yang menjadi titik tekan dalam penelitian ini di samping melihat sisi periode perkembangan kritik matan dalam penelitian ini pula penulis akan menyajikan metodologi serta aplikasi dari metodologi yang terdapat pada setiap periodenya.

Sedikit dari pemaparan yang telah penulis jelaskan di atas sudah bisa ditentukan fokus kajian yang akan dikaji dalam beberapa paragraf-paragraf selanjutnya, yakni mengenai kritik matan hadis yang dilihat dari beberapa periode mulai dari periode permulaan, periode sahabat, tabi'in, atba' tabiin hingga abad ketujuh hijriah.

Pembatasan bahasan sampai abad ketujuh hijriah ini karena menurut pemahaman penulis kajian kritik matan secara serius dilakukan oleh para ulama hadis ataupun kajian matan hadis mulai gencar-gencarnya dilakukan kajian pada abad ketujuh hijriyah dengan munculnya karya Ibn Qayyim dalam kajian matan hadis yang berjudul *Al-Manār Al-Munīf Fi Ṣaḥīḥ Wa Ḍa'īf*, sedangkan pada masa sebelum beliau kajian matan hadis masih tersebar dalam beberapa kitab-kitab hadis belum difokuskan dalam sebuah kajian tersendiri.

Hal ini sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Imam Ibn Jauzi dalam salah satu karya beliau dengan judul *Al-Maudū'āt*, sepintas dalam kitab tersebut Imam al-Jauzi telah melakukan kajian yang komperhensif dengan memilih dan memilah hadis-hadis yang dianggap *maudū'* akan tetapi beliau belum menetapkan akan tolak ukur mengenai kriteria matan hadis tersebut dianggap sebagai matan yang tidak sahih, dan dari karya beliau ini yang pada akhirnya disempurnakan oleh Ibn Qayyim dalam kitab yang telah penulis sebutkan di atas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis paparkan pada pembahasan di atas, maka dapat penulis menyimpulkan beberapa poin masalah sebagai pijakan dalam pembasan, di antaranya :

1. Bagaimana metodologi kritik matan hadis sejak periode permulaan sampai periode pasca *Atbā al-Tabi'īn* ?
2. Bagaimana aplikasi metodologi kritik matan hadis sejak periode permulaan sampai periode pasca *Atbā al-Tabi'īn* ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, dapat diketahui dari tujuan penulis melakukan penelitian, di antaranya:

- a. Mengetahui perkembangan kajian hadis khususnya kritik matan yang dilihat dari periodisasi perkembangan studi hadis
- b. Dapat mengetahui dari beberapa metodologi kesahihan matan yang diusung dari masing-masing periode dalam kajian kritik matan berdasarkan periodisasi perkembangan kajian kritik matan.

## 2. Kegunaan Penelitian

Berangkat dari adanya kajian mengenai periodisasi kajian kritik matan ini diharapkan adanya sumbangsih dari penulis dalam kajian hadis khususnya dalam kajian kritik matan, serta dapat menambah khazanah intelektual Muslim, khususnya dalam kajian perkembangan dan metodologi kajian matan hadis dan memberikan wacana metodologi studi kritik matan hadis dan penulis sangat bersyukur sekali apabila dengan tulisan ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam kajian hadis bagi para pembaca dan penelitian selanjutnya.

## D. Telaah Pustaka

Dari penelitian penulis terkait periodisasi perkembangan kritik matan ini ada beberapa penelitian serupa akan tetapi penelitian yang ada sebelumnya dirasa masih bersifat parsial dalam arti penelitian tersebut masih mengkaji penelitian tokoh yang ikut andil dalam kajian kritik matan ataupun terkait dengan metodologi yang telah ditawarkan oleh tokoh tersebut dan dirasa kajiannya belum secara sistematis berdasarkan urutan periode, secara umum dalam kajian kritik matan ada beberapa karya yang sangat populer yang telah dilahirkan di

antaranya yakni kajian kritik matan oleh Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam sebuah karyanya yakni *Al-Manār Al-Munīf fi Ṣaḥīḥ wa Ḍaʿīf*, dalam karya tersebut diterangkan bahwa ada beberapa tolok ukur yang digunakan sebagai kajian kesahihan matan, dan kajian hadis tidak selamanya dimulai dengan kajian sanad akan tetapi dapat juga dilakukan mulai dari kritik matan dan dilanjutkan dengan kajian kritik sanad. Selain dari hal tersebut sebagaimana pendapat Ṣalāḥuddīn Al-Idliby, Ibn Qayyim merupakan orang pertama yang membuat tolok ukur akan kesahihan sebuah matan hadis.

Selanjutnya, Ṣalāḥuddīn Al-Idliby dalam karyanya yakni *Manhaj Naqd al-Matan Inda Ulama al-Ḥadīs al-Nabawi*, al-Idliby tidak berbeda jauh dengan kajian yang dilakukan oleh Ibn Qayyim dalam arti beliau mengkaji kaidah-kaidah kesahihan matan dengan membuat beberapa tolok ukur, dan al-Jawabi dalam karyanya *Juhud al-Muhaddiṣīn fi Naqd Matan al-Hadis al-Nabawi al-Syarif*.

Dari ketiga karya tersebut secara tidak langsung para authornya menerangkan tentang berbagai metodologi kajian kritik matan hadis dengan berbagai tolok ukur misalnya dalam kajian yang dilakukan oleh al-Idliby, beliau melihat bahwa tolok ukur dalam menentukan hadis dapat diterima dari segi matannya maka apabila hadis terhindar dari empat kriteria di antaranya matan hadis tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran, tidak bertentangan dengan hadis yang shahih dan sirah nabawiyah dan juga tidak bertentangan dengan akal, indera dan sejarah serta matan hadis tersebut tidak menunjukkan dengan gaya bahasa yang lemah.

Selanjutnya pembahasan mengenai periodisasi kajian hadis, dalam masalah ini sebagaimana yang telah penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya yakni tentang kajian para ulama dalam membagi periode perkembangan hadis. Banyak para ulama tersebut yang telah melakukan kajian sama diantaranya: al-Khatib al-Baghdadi(w.463) dalam kitabnya *Taqyīd al-Ilm* beliau dalam mengkaji tentang periodisasi perkembangan hadis mendasarkan metodologinya terhadap riwayat-riwayat yakni dengan menghimpun sejumlah besar riwayat yang berkaitan dengan problem penulisan hadis baik itu yang memperbolehkan atau melarang.

Kajian berikutnya dilakukan oleh Muhammad Ajaj al-Khatīb dalam kitab beliau yang berjudul *al-Sunah Qabla Tawdīn*, dalam metodologinya beliau mendasarkan pada naskah-naskah hadis yang ditulis pada masa Nabi saw, Sahabat, Tabi'in. Pada kesimpulannya beliau menerangkan bahwa kegiatan *tawdīn* telah dilakukan sejak zaman awal dan dengan temuan ini sekaligus merupakan sebuah koreksi terhadap kesalahan yang terlanjur berkembang bahwa hadis tidak pernah dituliskan sampai abad II H.

Selain ketiga karya tersebut ada juga karya-karya yang mengkaji tentang matan hadis yakni “*Kritik Matan hadis Perspektif Muhammad al-Ghazali*” oleh Thoha Saputro, “*Kritik matan perspektif Ali Musthafa Yakub*” oleh Reny Ariyanti, *Kritik Matan Hadis* oleh Hasyim Abbas, dari kesemua penelitian tersebut menurut penulis bersifat sebagai kajian metodologis, ada juga bentuk kajian tematik hadis dengan menggunakan pendekatan kajian kritik matan misalnya “*Hadis Tentang Sampainya Hadiah Pahala Terhadap Orang Yang*

*Meninggal Dunia (Studi Kritik Sanad Dan Matan Hadis)*”, oleh Fahrul Ilmi, dan masih banyak yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut penulis rasa dengan adanya penelitian yang akan dilakukan oleh penulis kali ini dirasa sangat dibutuhkan dan masih relevan untuk dikaji.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan dikategorikan sebagai penelitian pustaka (library research),<sup>11</sup> karena yang menjadi pijakan utama dalam penelitian ini adalah data-data pustaka yang berupa kitab, yakni yang membahas mengenai kajian hadis dan beberapa literatur yang berkaitan dengan studi kritik hadis.

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Berkaitan dengan penelitian yang dibicarakan oleh penulis mengenai penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pustaka, sebuah penelitian yang menggunakan cara pengumpulan data dan informasi mengenai tema pembahasan dan beberapa literatur yang masih terkait dengannya, baik itu berupa buku, jurnal, dokumen-dokumen, dan lain-lain sebagai sumber data, dalam mengumpulkan data penulis menggunakan berbagai sumber yang terbagi menjadi dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun salah satu sumber data primer dalam kajian ini yakni berbagai macam karya yang membahas tentang kajian hadis khususnya

---

<sup>11</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*(Bandung: Tarsito,1989), hlm. 251.



yang membahas tentang kajian kritik matan, dan beberapa tokoh yang ikut andil dalam kajian kritik matan seperti kitab *Haqīs wa al-Muḥadisūn* karya Muhammad Muhammad Abu Zahwu, *Al-Maudū'āt* karya Imam Ibn Jauzi, *Manhaj Naqdul Matan* karya Ṣalāḥuddīn Al-Idlibi, *Al-Manār Al-Munīf Fi Ṣaḥīḥ Wa Ḍaīf*, karya Ibn Qayyim, *Ulūmul Ḥadīs Li Ibn Al-Shalah* karya Ibn Shalah, *Taqyīd al-Ilm* karya al-Khatib al-Baghdadi, *al-Sunah Qabla Tadwīn* karya Ajaj al-Khatib, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah* karya Musfir Azmillah, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* karya M.M Azami, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam* karya Saifuddin,

Sedangkan untuk sumber data skunder, penulis mengambilnya dari karya-karya yang mengkaji tentang kritik matan seperti kitab-kitab yang mengkaji tentang kritik matan.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, adalah mengumpulkan berbagai sumber data, baik itu yang menyangkut sumber data primer atau sekunder, langkah selanjutnya setelah data tersebut terkumpul, data difilter yang sesuai dengan point-point atau sub-sub pembahasan.

### 3. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka penelitian menggunakan dua metode, yakni deskriptif-analisis. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan, menuliskan obyek kajian. Dalam hal ini adalah penelitian terkait dengan periodisasi kritik matan yang akan penulis cantumkan dengan tokoh yang ikut andil dalam kajian kritik matan dalam setiap periodenya serta latar belakang kehidupan serta kesejarahan pemikiran tokoh ataupun dari karya yang dihasilkan dalam periode. Sedangkan metode analisis, berupaya untuk menganalisa, mengkritisi data yang ada, sehingga yang pada akhirnya mendapatkan hasil yang dicari.

### 4. Pendekatan

Adapun mengenai pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pendekatan Historik-Biografik, yakni pendekatan yang berusaha memberikan pengertian atau informasi tentang subyek dan berusaha menetapkan dan menjelaskan dengan teliti mengenai subyek yang diteliti.<sup>12</sup> Metode historik berguna sebagai suatu upaya pembuatan periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh untuk suatu penelitian sehingga dengan kemampuan yang ada dapat mencapai hakikat sejarah. Berkaitan dengan periodisasi ini menurut penulis sangat penting sekali karena dengan adanya sebuah pemetaan periode ini, sebuah

---

<sup>12</sup> Winarto Surahmad, hlm.137.

penelitian akan dapat terarahkan dan juga dapat dilihat dari berbagai esensi dari perspektif sejarah itu sendiri dan juga sebagai alat untuk mengungkap fakta bahwa situasi masa kini merupakan sebuah hasil pemikiran dari pemikiran orang-orang masa lampau. Tidak ketinggalan pula di samping melihat sejarah, dalam penelitian ini juga terfokuskan kajian tentang karakteristik dari sebuah pemikiran di mana hal itu dapat dilihat dari sebuah karya-karya yang dihasilkan pada sebuah periode dan juga langsung kepada objek yang akan diteliti, maksudnya para pakar-pakar hadis yang bergerak dalam kajian matan mulai dari abad pertama hingga abad ketujuh hijriah. Oleh karena itu, dengan adanya pendekatan kali ini kita dapat melihat berbagai macam karakteristik terhadap perkembangan hadis terutama dalam kajian matan dan juga melihat berbagai pemikiran-pemikiran yang dihasilkan dari orang-orang yang bergerak dalam kajian hadis.

#### **F. Kerangka Teori**

Guna mendapatkan hasil yang komprehensif dalam sebuah penelitian ilmiah perlu adanya kerangka teori, hal ini mengapa dikatakan penting dilakukan karena dengan adanya kerangka teori ini pembahasan yang akan dibahas oleh penulis akan terarahkan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Berangkat dari hal tersebut penelitian yang akan dilakukan oleh penulis kali ini berkaitan dengan kajian sejarah kritik matan, sepias kajian ini membahas mengenai konsep-konsep kesahihan hadis yang ditinjau dari aspek internal hadis atau

biasanya disebut sebagai kritik internal. Walaupun sebenarnya unsur kesahihan hadis harus meliputi dua aspek yakni aspek internal dan aspek eksternal hadis, aspek eksternal hadis meliputi penelitian tentang ketersambungan sanad ( *itisāl al-sanad*), keadilan seorang perawi ( *adālatu al-rawāh*) dan kecerdasan seorang rawi ( *ḍabtu rawāh*). Sedangkan aspek internal hadis (kajian kritik matan) terfokuskan kepada kajian *Syāḍḍ* dan *Ilal* dalam redaksi hadis.

Selanjutnya, dalam meletakkan periodisasi perkembangan kritik matan penulis menggunakan gabungan beberapa teori yang telah ada misalnya teori yang diusung oleh Saifuddin, dalam bukunya *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*, dalam buku tersebut beliau membahas perkembangan hadis dengan pendekatan sejarah dengan membagi perkembangan hadis menjadi enam periode yakni. Periode permulaan, periode sahabat, periode tabi'in, periode atba'u al-tabi'in dan periode pasca atba'u al-tabiin. Dalam kajian yang dilakukan oleh Saifuddin ini, beliau bisa dikatakan menggabungkan metodologi yang digunakan oleh para ulama sunni dan juga metodologi ulama syi'ah. Dan juga teori-teori yang telah berkembang sebelumnya mulai dari teori yang diusung oleh al-Khatib al-Baghdadi, teori Ajjaj al-Khatib dan teori-teori yang lainnya, dengan adanya penggabungan dari beberapa teori tersebut, pada akhirnya akan adanya berbagai sumber yang komperhensif dan objektif.

## **G.Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan rangkian pembahasan yang terdapat dalam tesis yang akan disusun penulis, di mana antara satu bab dengan bab lainnya saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh. Sistematika ini merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan urutan bahasan dari setiap bab. Agar penulisan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penulisan karya ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut ini:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian umum kritik matan hadis, yang meliputi : pengertian, objek dan tujuan kritik matan hadis, dan juga metode dan pendekatan kritik matan hadis.

Bab III berisi mengenai metodologi kajian kritik matan berdasarkan periodisasi perkembangannya, yang diawali dari masa Nabi, Sahabat, Tabi'in, pasca Atbā al-Tabi'in hingga abad ke VII Hijriyah.

Bab IV membahas tentang aplikasi metodologi kritik matan dari metodologi yang ditimbulkan dari satu periode ke periode setelahnya sampai abad ke VII Hijriyah.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan penelitian dan saran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, penulis dapat menyimpulkan beberapa keterangan pembahasan pada bab-bab terdahulu, diantaranya:

1. Kesimpulan metodologi dari setiap periode

*Pertama*, kritik hadis sudah dimulai sejak zaman Nabi, mengenai bentuk dari kritik tersebut berkisar pada konfirmasi, klarifikasi, dan upaya untuk memperoleh testimoni (kesaksian) yang pada ahirnya bertujuan untuk menguji validitas berita. Adapun contoh dari konfirmasi tersebut sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Buraidah.

*Kedua*, Kritik hadis pada masa sahabat bisa dikatakan belum terlalu dipermasalahkan karena pada zaman tersebut mereka para sahabat masih menjaga teguh antara satu dengan lainnya akan kewaspadaan terhadap kadar akurasi pemberitaan, ketepatan persepsi dalam menguasai fakta di masa hidup Nabi dan faktor gangguan indera baik mata atau telinga perlu dicermati dampaknya. Pada masa sahabat kritik hadis tertuju pada uji kebenaran apakah Rasulullah benar-benar menyampaikan hadis itu atau tidak, adapun mengenai saling bertukar pendapat atau mencocokkan berita antara satu sahabat dengan yang lain itu disebut dengan metode *Muqāranah* ataupun pengecekan riwayat seorang sahabat dengan yang lainnya, praktik yang biasanya dilakukan mereka yakni dengan mendatangkan saksi (*Syāhid*) atas riwayat tersebut yang



benar-benar mengetahui informasi yang ia ketahui, praktik semacam ini dapat diterima apabila ada dua orang saksi (*Syāhid*) yang sama-sama menerima informasi dari Rasulullah saw.

*Ketiga*, salah satu yang menjadikan karakteristik pada periode tabi'īn adalah pada periode ini proses kompilasi dan kodifikasi telah dilakukan secara serentak yakni atas intruksi langsung dari khalifah Umar bin Abdul Aziz, di mana pada masa sahabat bisa dikatakan sudah ada kompilasi dan kodifikasi akan tetapi sifatnya individual ataupun secara pribadi. Dengan adanya intruksi langsung dari sang khalifah pada periode ini banyak ditemukan kumpulan-kumpulan ataupun karya-karya dalam bidang hadis. Selain dari hal tersebut pada periode ini mulai dipisahkan antara hadis-hadis tafsir dan hadis-hadis umum dan mulai dipisahkan antara hadis-hadis *sirah* dan *maghazi*-nya. Selain dari hal tersebut, pada periode ini setidaknya telah dilakukan penilaian terhadap siapa yang membawa berita tersebut. Dengan adanya hal tersebut paling tidak kajian hadis pada masa itu term kesahihan hadis mulai diperketat. Mereka tidak seenaknya saja dalam menerima dan menyampaikan hadis dari seseorang, akan tetapi mereka lebih selektif dalam hal tersebut, hal ini dilakukan tidak lain adalah untuk menjaga keotentitanan hadis-hadis Nabi tersebut. Hal ini sebagaimana pendapat Ibn Sirrin (w. 110 H). Sedangkan metodologi kritik hadis pada periode ini hanya melakukan apa yang telah ada pada masa sebelumnya, dengan metode *muqāranah* dan *mu'aradhah*, di samping itu mereka berusaha memperdalam dan lebih mensistematiskan beberapa metodologi yang telah berkembang, akan tetapi

paling tidak pada periode ini telah muncul perhatian ulama secara intensif akan keotentikan hadis, hal ini di tandai dengan munculnya ilmu *jarh wa ta'dil*.

*Keempat*, pada periode *atbā tabi'in*, proses kompilasi dan kodifikasi hadis dilakukan secara sistematis berdasarkan bab-bab atau subjek tertentu. Secara umum, terdapat beberapa ciri-ciri khusus dalam proses kompilasi dan kodifikasi hadis pada periode ini, diantaranya : (a), mulai ada pemilahan pengumpulan hadis yang sebelumnya dilakukan secara acak dengan adanya pemilahan ataupun mensistematisasikan hadis-hadis sesuai dengan tema yang dibawa berdasarkan bab-bab atau subjek-subjek tertentu. (b), sudah ada perhatian untuk memberi penjelasan tentang derajat hadis dari segi kesahihan serta kedaifannya. (c), adanya pemisahan antara hadis Nabi dengan fatwa-fatwa sahabat ataupun tabi'in. Berkaitan dengan karakteristik metodologi yang ada pada periode ini paling tidak masih sama dengan periode sebelumnya akan tetapi yang perlu diperhatikan pada periode ini ada beberapa kriteria yang harus disandang seorang perawi apabila hadisnya mau dikatakan sahih, salah satunya apa yang menjadi acuan dari imam Malik dalam kitab *Al-Muwatha* yakni (a), periwayat bukan merupakan seseorang yang mempunyai perilaku jelek, (b), bukan ahli bid'ah, (c), tidak melakukan pemalsuan terhadap hadis, (d), bukan merupakan orang yang tahu ilmu akan tetapi tidak mengamalkannya. Sedangkan pada masa selanjutnya muncul Imam al-Bukhari dengan kitabnya *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasār Min Umūr Rasulullah saw Sunanih wa Ayāmih*. Kriteria kesahihan hadis menurut

Imam al-Bukhari yakni apabila hadis tersebut diriwayatkan dengan sanad yang bersambung kepada gurunya dan adanya persambungan ini beliau menekankan adanya pertemuan dengan gurunya, selanjutnya periwayat yang meriwayatkan hadis tersebut merupakan seorang perawi yang *adil, tsiqah* dan juga dalam redaksi hadis tersebut tidak terdapat *syadz dan illat*. Dari beberapa uraian diatas merupakan kondisi kajian hadis dari abad ke 2 sampai abad ke 3 H, di mana pada masa itu biasanya disebut sebagai masa *Mutaqadimīn*. Adapaun kajian hadis pada masa ini identik dengan pengumpulan hadis semata-mata berpegang pada usaha sendiri dan pemeriksaan sendiri, dengan menemui para penghafal yang tersebar disetiap pelosok penjuru negara baik itu Arab, Persia dan lain sebagainya

*Kelima*, pada periode selanjutnya yakni kira-kira mulai abad IV sampai seterusnya biasanya disebut sebagai masa *Mutaakhirīn*. Dan kebanyakan hadis yang mereka kumpulkan adalah petikan atau nukilan dari kitab kitab *Mutaqadimīn* . dan sangat jarang sekali para ulama hadis pada masa itu yang melakukan pelawatan guna mencari hadis. Dalam masa ini pula paling tidak mulai terbentuk ilmu Musthalah hadis, dengan lahirnya kitab *al-Muḥadis al-Fāsil Baina al-Rawi wa al-Wa'i* karya imam al-Rahahurmuzi dan juga kitab *Ma'rifah fi Ulūm al-Ḥadīs* karya imam al-Hakim.

*Keenam*, lebih lanjut kajian kritik matan mulai menguak dengan lahirnya kitab *al-Maudū'at* karya Imam al-Jauzi, dalam kitab tersebut Imam al-Jauzi menuliskan matan-matan hadis yang dianggap *maudū'* dengan

berbagai tema yang diusung oleh matan tersebut, dan juga beliau mengumpulkan matan-matan tersebut sesuai dengan tema, beliau menyusunnya secara sistematis dan mudah untuk difahami, selain dari itu beliau juga menambahkan alasan mengapa matan tersebut dianggap sebagai matan hadis yang *maudū'*. Akan tetapi yang sangat disayangkan dari kajian Imam al-Jauzi tersebut yakni Imam al-Jauzi belum menetapkan tolak ukur akan matan tersebut dikategorikan sebagai matan yang *maudū'*.

*Ketujuh*, Pada periode selanjutnya yakni tepatnya pada tahun 749 H lahirlah kitab yang secara khusus membahas tentang kajian kritik matan yakni kitab *Al-Manār Al-Munīf fi Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf* Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Dalam kitab tersebut disebutkan beberapa tolok ukur matan yang dianggap *maudū'*. Dengan keluarnya kitab tersebut paling tidak ada korelasi yang ditimbulkan dari masanya Imam al-Jauzi dengan masanya Ibn Qayyim, di mana Ibn Qayyim membuat tolok ukur akan kesahihan matan dengan berbagai macam kriteria, sedangkan Ibn Jauzi, beliau hanya mengumpulkan matan-matan hadis yang di nilai sebagai matan yang *maudū'*. Adapun tolok ukur tersebut adalah:

- a. Kandungan hadis memuat balasan atau ancaman berlebihan yang tidak mungkin diucapkan oleh Rasulullah saw.
- b. Kandungannya bertolak belakang dengan indera.
- c. Kandungan hadis memuat ajaran yang hina dan tercela.
- d. Kandungannya bertolak belakang dengan sunnah yang jelas (mutawatir).

- e. Hadis menerangkan tentang Nabi telah melakukan sesuatu hal yang dilihat/dihadiri oleh para sahabat, akan tetapi para sahabat bersepakat untuk menyembunyikan akan hal tersebut dan juga tidak menyampaikannya.
- f. Kandungannya batil sehingga sangat dimungkinkan bahwa sesuatu tersebut datang dari selain Nabi.
- g. Matan hadis tidak menyerupai dengan ucapan para Nabi .
- h. Redaksi hadis memuat penanggalan peristiwa tertentu.
- i. Ungkapan hadis lebih menyerupai dengan ungkapan para dokter( Ṭabīb) atau pedagang.
- j. Hadis-hadis yang memuat ungkapan akal.
- k. Terdapat beberapa *Syāhid* (Saksi) dalam hadis atas kebohongannya atau kepalsuannya.
- l. Hadis-hadis yang bertentangan dengan dalil dari al-Qur'an
- m. Hadis yang lafadz-lafadznya rancu serta buruk maknanya.

## 2. Kesimpulan mengenai Aplikasi yang ditimbulkan dari metodologi dari setiap periode

*Pertama*, pada periode permulaan kritik hadis hanya meliputi konfirmasi, klarifikasi dan upaya untuk memperoleh testimoni kesaksian. Hal ini sebagaimana riwayat Abu Buraidah yang berbunyi:

عن ابن بريدة عن أبيه قال : جاء رجل الي قوم في جانب المدينة فقال ان رسول الله امرني ان احكم فيكم برأى وفي اموالكم وفي كذا وفي كذا, وكان خطب امرأة منهم في الجاهلية فابوا ان يزوجه ثم ذهب حتى نزل على المرأة, فبعث القوم الى رسول فقال: كذب عدو الله. ثم ارسل رجلا فقال : ان وجته حيا فاقتله, وان انت وجدته ميتا فخرقه بالنار.

“Dari Ibn Buraidah dari ayahnya berkata: telah datang seorang laki-laki kepada suatu kaum yang berada disisi Madinah ( Bani Laits), kemudian orang itu berkata: sesungguhnya Rasulullah saw telah memerintahkan kepadaku untuk menghukumi sesuatu pada kalian semua atas pendapatku, atas harta kalian semua dan yang lain sebagainya, seseorang tersebut pada zaman jahiliyyah telah melamar salah satu wanita Bani Laist, akan tetapi wanita tersebut menolaknya kemudian dia pergi sehingga dia datang

kembali pada wanita tersebut(pada riwayat lain diceritakan bahwa dia membawa pesan dari Rasul untuk singgah dirumah siapapun yang pada ahirnya orang itu singgah dirumah wanita yang dahulu sempat dilamarnya), maka kemudian salah satu diantara kamu tersebut mengutus seseorang untuk menemui Rasul, kemudian Rasul bersabda: “orang yang berbohong adalah musuh Allah swt”, kemudian Rasul mengutus sahabat beliau untuk mencari seseorang tersebut, kemudian Rasul bersabda: “jika kamu menemui seseorang tersebut dalam keadaan hidup maka bunuhlah dia, dan jika kamu menemukan seseorang tersebut dalam keadaan mati maka bakarlah dia dengan api.

Selain dari riwayat tersebut, ada juga riwayat yang menerangkan tentang kebohongan sahabat al-Walid kepada Rasul berkaitan dengan tugas yang diberikan kepadanya. Adapun mengenai hadis yang menceritakan hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibn Jarir dari Harits bin Abi Dhirar.

*Kedua*, pada periode sahabat kajian kritik matan tertuju pada pengujian terhadap al-Quran, hal ini sebagaimana yang terjadi pada khalifah Umar bin Khatab atas kasus yang ditimpa oleh Fatimah bin Qais. Selain dari pengujian terhadap al-Quran, para sahabat menguji kesahihan hadis dengan pengetahuan sejarah dan penalaran akal, seperti hadis yang menerangkan tentang kewajiban mandi seusai memandikan jenazah bagi orang yang memandikannya, dan kewajiban berwudlu bagi orang yang memikul jenazah.

*Ketiga*, pada periode tabi'in mereka lebih menekankan kepada kajian sanad, dan akibat dari hal tersebut banyak hadis-hadis yang terdapat *illat* pada matannya dan juga banyak hadis-hadis palsu yang beredar di masyarakat pada zaman tersebut. Berkaitan dengan hadis-hadis palsu yang beredar pada periode ini dapat penulis contohkan dengan hadis yang mengandung cerita-cerita palsu seperti :

عن ابي غريرة قال : قيل يا رسول الله مما ربنا ؟ قال من ماء مرور لا من الارض و لا

من سماء , خلق خيلا فاجراها فعرقت فخلق نفسه من ذلك العرق

Artinya: Dari Abu Ghurairah berkata : Rasulullah saw ditanya dari apa Tuhan kita? Lalu Rasulullah saw menjawab dari air yang mengalir bukan dari bumi dan bukan dari langit, Allah menciptakan kuda lalu menyuruhnya untuk lari kemudian kuda itu berkeringat, dan dari keringat tersebut Allah menciptakan dirinya.

*Keempat*, pada periode atba' tabi'in sebagaimana metodologi yang ditimbulkan pada periode ini, sebenarnya tidak berbeda jauh dengan periode sebelumnya, akan tetapi yang perlu diperhatikan dalam periode ini kajian tentang *syādz* mulai diperhatikan, dan banyak ditemukan pada riwayat-riwayat yang sanadnya sahih akan tetapi terdapat *syādz* pada matannya. Hal ini sebagaimana riwayat yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* diantaranya hadis yang berkaitan pernikahan Nabi dengan Maimunah disaat sedang ihram :

حدثنا أبو المغيرة عبد القدوس بن الحجاج حدثنا الأوزاعي حدثني عطاء ابن أبي رباح عن ابن عباس رضي الله عنهما : أن النبي صلى الله عليه وسلم تزوج ميمونة وهو محرم

Dan riwayat Al-Tirmidzhi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ حَبِيبٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- تَزَوَّجَ مَيْمُونَةَ وَهُوَ مُحْرِمٌ.

Kedua hadis tersebut bertentangan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh imam Muslim dan imam Abu Dawud, dari Iban bin Utsman bin Affan dari ayahnya ia berkata : Rasulullah saw bersabda : Orang yang sedang berihram tidak boleh menikah, menikahkan atau meminang. Sementara itu Maimunah sendiri mengakui bahwa dirinya



dinikahi oleh Rasulullah dalam keadaan tidak sedang berihram, dan juga ada riwayat lain dari Imam al-Tirmidzhi dari Abi Rifa'i mengatakan bahwa: Rasulullah saw mengawini Maimunah dalam keadaan halal begitu juga menggaulinya dalam keadaan tidak berihram. Waktu itu saya berada di antara mereka.

Dengan demikian riwayat pertama mengalami kesalahan, sebab kedua riwayat yang terahirlah yang sesuai dengan larangan Nabi Muhammad yakni larangan bagi seseorang yang sedang berihram melakukan pernikahan, menikahkan atau meminang, dan bagaimana mungkin beliau sendiri menikah dalam keadaan berihram, alasan lainnya menyebutkan bahwa Maimunah sendiri meriwayatkan bahwa Rasulullah menikahi dirinya dalam keadaan tidak berihram, di mana Maimunah merupakan saksi primer dari peristiwa itu dan lebih mengetahui akan duduk permasalahannya dibanding yang lain. Sa'id bin Musayyab telah menjelaskan adanya kekeliruan pada riwayat pertama. Mengenai hadis yang diriwayatkan Abu Dawud beliau berkomentar : Ibn Abbas mengalami kekeliruan tatkala meriwayatkan bahwa Nabi mengawini Maimunah pada saat beliau berihram

*Kelima*, pada periode selanjutnya, kritik matan mulai muncul kepermukaan dengan munculnya kitab Ibn Jauzi, dalam kitab tersebut Ibn Jauzi mengelompokkan matan-matan hadis yang dianggap palsu dengan menyesuaikan tema yang dibawa oleh matan tersebut. Akan tetapi Ibn Jauzi belum membuat tolok ukur akan kesahihan matan hadis tersebut.

*Keenam*, tolok ukur yang diterapkan oleh Ibn Qayyim dalam menilai matan sahih apabila matan tersebut terhindar dari beberapa kriteria di bawah ini: diantaranya:

1. Kandungan hadis memuat balasan atau ancaman berlebihan yang tidak mungkin diucapkan oleh Rasulullah saw.

Seperti hadis yang berbunyi:

من قال لا اله الا الله خلق الله من تلك كلمة طائرا له سبعون الف لسان كل لسان سبعون  
الف لغة يستغفرون له

Barang siapa mengucapkan Lā ilāha ilallāh, Allah akan menjadikan dari kalimat tersebut seekor burung dimana burung tersebut mempunyai tujuh ribu lisan, adapun setiap lisan burung tersebut bisa mengucapkan seribu bahasa yang memintakan ampunan kepada Allah kepada orang yang mengucapkan kalimat tersebut.

2. Kandungannya bertolak belakang dengan indera.

Seperti hadis yang berbunyi:

الباذنجان لما أكل له  
Barang siapa yang memakan terong tergantung tujuan orang yang memakannya.

3. Kandungan hadis memuat makna yang rendah

Seperti riwayat yang menyatakan sebagai berikut:

لا تسبوا الديك فانه صديقي ولو يعلم بنو آدم مافي صوته لاشتروا ريشه ولحمه بالذهب

Janganlah kalian memaki ayam jantan, karena ia adalah temanku, seandainya manusia tahu nilai suaranya, mereka pasti akan membeli bulu dan dagingnya dengan emas

4. Kandungannya bertolak belakang dengan sunnah.

Seperti riwayat yang menyatakan sebagai berikut:

يوقف عبدان بين يدي الله تعالى فيأمر بهما الي الجنة فيقولان "ربنا بما نستأهل الجنة ولم نعمل عملا تجازينا؟ فيقول لهما: "عبدني ادخلا الجنة فاني آليت علي نفسي ان لا يدخل النار من اسمه احمد ولا محمد.

Dua orang hamba menghadap kepada Allah swt kemudian Allah swt memerintahkan keduanya untuk masuk kedalam surga, kemudian kedua hamba itu bertanya kepada Allah swt “ Wahai tuhan kami, karena apa engkau mempermudah kami untuk masuk ke surga, dan karena amal perbuatan apa sehingga kami dibalas dengan surga? Kemudian Allah berfirman kepada keduanya “ wahai hamba-Ku masuklah kalian berdua kedalam surga karena sesungguhnya aku (Allah) bersumpah atas diri(dzat-Ku) untuk memasukkan kedalam neraka bagi orang yang namanya Ahmad dan Muhammad.

5. Hadis menerangkan tentang Nabi telah melakukan sesuatu hal yang dilihat/dihadiri oleh para sahabat, akan tetapi para sahabat bersepakat untuk menyembunyikan akan hal tersebut dan juga tidak menyampaikannya.

Seperti riwayat yang menyatakan sebagai berikut:

انه صلي الله عليه وسلم اخذ بيد علي ابن ابي طالب رضي الله عنه بمحضر من الصحابة كلهم, وهم راجعون من حج الوداع, فاقامه بينهم حتي عرفه الجميع ثم قال: هذا وصيي واخي والخليفة بعدي, فاسمعوا له واطيعوا.

Sesungguhnya Nabi Muhammad saw memegang tangan Ali bin Abi Thalib dihadapan para sahabat, se usai mereka pulang dari haji wada', kemudian Nabi menempatkan Ali bin Abi Thalib ditengah-tengah para sahabat sehingga mereka mengenalnya, kemudian Nabi bersabda: “Ini adalah penerima wasiatku dan saudaraku dan akan menjadi Khalifah setelahku, maka dengarlah dan taatlah kamu sekalian kepadanya.

6. Kandungannya batil sehingga sangat dimungkinkan bahwa hadis tersebut datang dari selain Nabi.

Seperti riwayat yang menyatakan sebagai berikut:

ان الله عز وجل اذا غضب انزل وحي بالعربية او اذا رضي انزل الوحي بالفارسية

Sesungguhnya Allah swt ketika marah maka menurunkan wahyu dengan bahasa Arab, dan ketika ridha maka Dia menurunkan wahyu dengan bahasa Persi.

7. Matan hadis tidak menyerupai dengan ucapan para Nabi .

Seperti hadis yang berbunyi :

النظر إلى الوجه الحسن يجلو البصر، والنظر إلى الوجه القبيح يورث الكحل ."  
Memandang wajah yang bagus(cantik) bisa menjadikan mata menjadi terang, dan memandang wajah yang jelek bisa menyebabkan muram.

8. Hadis yang berisi mengenai penanggalan peristiwa tertentu.

Seperti riwayat yang menyatakan sebagai berikut:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " إذا كان سنة خمسين ومائة فاحذروا التزويج، فإن من تزوج في ذلك الزمان سلب الله عقله وهدم دينه ولم يكن له - دينا - دنيا ولا آخرة ."

Dari Abi Ghurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: ketika datang tahun lima ratus lima puluh maka hindarilah kamu sekalian melakukan pernikahan, karena sesungguhnya barang siapa yang menikah pada tahun itu maka Allah akan menghilangkan akalanya dan menghancurkan agamanya dan orang itu tidak akan mempunyai agama baik itu didunia dan diakhirat.

9. Ungkapan hadis lebih menyerupai dengan ungkapan para dokter( Ṭābib) atau pedagang.

Sebagaimana riwayat sebagai berikut:

عن معاذ فأنبأنا عبد الوهاب أنبأنا محمد بن المظفر أنبأنا العتيقي حدثنا يوسف بن أحمد حدثنا العقيلي حدثنا معاذ بن المثني حدثنا سعيد بن المعلى حدثنا محمد بن الحجاج عن عبد الملك بن عمر عن ربعي عن معاذ بن جبل قال: " قلت يا رسول الله هل أتيت من الجنة بطعام ؟ قال: نعم، أتيت بهريسة فأكلتها فزادت قوتي قوة أربعين، وفي نكاحي نكاح أربعين، فكان معاذ لا يعمل طعاما إلا بدأ بالهريسة ."

Dari Muadz memberitakan kepada kami Abdul Wahab, memberitakan kepada kami Muhammad bin Mudhfar, memberitakan kepada kami Al-Atiqi, menceritakan kepada kami Yusuf bin Ahmad menceritakan kepada kami Al-Uqaili menceritakan kepada kami Muadz bin Mutsana menceritakan kepada kami Al-Mu'ali menceritakan kepada kami Muhammad bin Hijaj dari Abdul Malik bin Umar dari Rabi'I dari Muadz

bin Jabal berkata:” Wahai Rasulullah saw apakah engkau pernah memakan makanan dari Surga? Kemudian Rasulullah menjawab “Iya, saya telah didatangkan bubur harisah kemudian saya memakannya sehingga saya memperoleh kekuatan dalam jima’ sebanding empat puluh laki-laki, oleh sebab itu Muadz dia tidak mekan kecuali dia mengawalinya dengan memakan bubur harisah.

#### 10. Hadis-hadis yang memuat ungkapan akal semuanya adalah dusta.

Seperti riwayat yang menyatakan sebagai berikut:

وَأَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ الْحَاجِي قَالَ أَنْبَأَنَا ابْنُ الْمُؤْمُونِ قَالَ أَنْبَأَنَا الدَّارِقُطْنِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ الْجَهْمِ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرْفَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ سَفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنِ الْفَضْلِ بْنِ عَثْمَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْعَقْلَ قَالَ لَهُ قُلْ [ قُمْ ] فَقَامَ، ثُمَّ قَالَ لَهُ أَدْبِرْ فَأَدْبَرَ، ثُمَّ قَالَ لَهُ أَقْبِلْ فَأَقْبَلَ، ثُمَّ قَالَ لَهُ اقْعُدْ فَقَعَدَ، فَقَالَ مَا خَلَقْتَ خَلْقًا هُوَ خَيْرُ مِنْكَ وَلَا أَكْرَمُ مِنْكَ وَلَا أَفْضَلُ مِنْكَ وَلَا أَحْسَنُ مِنْكَ، بَكَ آخِذٌ، وَبِكَ أُعْطِي، وَبِكَ أَعْرَفٌ، وَبِكَ أَعَاقِبُ، لَكَ الثَّوَابُ وَعَلَيْكَ الْعِقَابُ "

Memberitakan kepada kami Muhammad bin al-Hasan al-Haji berkata memberitakan kepada kami Ibn Maumun berkata memberitakan kepada kami Al-Daruqutni berkata Ali bin Muhammad bin al-Juhmu menceritakan kepada kami dia berkata telah menceritakan kepada kami Al-Ahsan bin Urfah berkata telah menceritakan kepada kami Saif bin Muhammad bin Sufyan Al-Tsauri dari Al-Fadl bin Utsman dari Abi Ghurairah berkata: Nabi Muhammad saw bersabda: “ ketika Allah swt menciptakan akal Dia berkata kepadanya: Bangunlah engkau akal maka akal bangun kepada-Nya, kemudian Allah berkata kepada akal : “Berpalinglah engkau akal maka akal pun berpaling, kemudian Allah berkata kepada Akal: Menghadaplah engkau akal maka akal menghadap kepada-Nya, lalu Allah berkata kepada akal : duduklah engkau akal lalu duduk, kemudian Allah berkata kepada akal : “Aku tidak menjadikan makhluk yang lebih baik , juga mulia, lebih utama dan lebih bagus dari pada kamu, karena engkau aku mengambil, memberi, menyiksa, membalas dengan pahala, dan karena engkau aku menyiksa dengan neraka.

# 11. Hadis-hadis yang bertentangan dengan dalil dari al-Qur'an

Seperti hadis :

مقدار الدنيا وأنها سبعة آلاف ونحن في الألف السابعة

Hal ini bertentangan dengan surat surat al-A'raf ayat: 187.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَفْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْثَةٌ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

187. mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. kiamat itu Amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui".

# 12. Terdapat beberapa Syahid (Saksi) dalam hadis atas kebohongannya atau kepalsuannya.

Riwayat yang menceritakan tentang tingginya *Uj bin Unuq* dalam riwayat tersebut menceritakan kejadian pada masa Nabi Nuh as, di mana pada masa tersebut terdapat seseorang bernama *Uj bin Unuq*, tingginya sekitar tiga ribu tiga ratus tiga puluh tiga *dzira'*, dan ketika Nabi Nuh as khawatir akan tenggelam maka Nabi Nuh meminta pertolongan kepada *Uj bin Unuq* untuk membawanya kepada mangkuk agar selamat dari banjir, lanjutan riwayat tersebut diceritakan juga ketika banjir bandang datang, banjir tersebut tidak mencapai matakaki *Uj bin Unuq* diceritakan juga *Uj bin Unuq* memanggang ikan yang diambil dari dasar laut di matahari ataupun langsung didekat matahari.

# 13. Hadis yang lafadz-lafadznya rancu serta buruk maknanya.

أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَحْمَدَ أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودَةَ أَنْبَأَنَا حَمْزَةُ بْنُ يُونُسَ أَنْبَأَنَا أَبُو أَحْمَدَ بْنُ عَدَى أَنْبَأَنَا أَبُو يَعْلَى الْمُوصَلِيُّ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ حَبَانَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْقُدُّوسُ بْنُ الْحَوَارِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو هَدْبَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَنْ فَارَقَ الدُّنْيَا وَهُوَ سُكَرَانٌ دَخَلَ الْقَبْرَ سُكَرَانًا وَبُعِثَ مِنْ

قبره سكرانا وأمر به إلى النار سكرانا إلى جبل يقال له سكران فيه عين تجري فيها القيق والدم وهو طعامهم وشرابهم".

Memberitakan Ismail bin Ahmad memberitakan Ismail bin Masad memberitakan Hamzah Ibn Yusuf memberitakan Abu Ahmad bin Adi memberitakan Abu Ya'la al-Mushali menceritakan Musa bin Muhammad bin Hibban menceritakan Abdul Quds al-Hiwari menceritakan Abu Hudbah dari Al-A'mas dari Anas bin Malik sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa mati dalam keadaan mabuk maka dia akan masuk kubur dalam keadaan mabuk dan dibangunkan dari kubur dalam keadaan mabuk dan diperintahkan masuk ke neraka dalam keadaan mabuk sampai pada suatu gunung bernama mabuk didalamnya ada aliran yang mengalir padanya nanah dan darah, dimana orang tersebut makan dan minum dengan keduanya.

## B. Saran

Al-Qur'an dan Hadis merupakan kedua komponen dasar syari'at hukum Islam, dimana keduanya telah menjelaskan berbagai macam pengetahuan agar supaya manusia berfikir dan menjalankan berbagai macam pengetahuan yang ada didalam keduanya. Diharapkan bagi kaum cendikiawan muslim turut menyumbangkan berbagai macam inovasi pada kedua kajian tersebut, sehingga Al-Quran dan Hadis masih tetap eksis dalam setiap waktu dan zaman, khususnya bagi kaum cendikiawan muslim yang bergerak dalam bidang hadis, setidaknya mereka mulai memikirkan akan keberlangsungan pemikiran ataupun membuat inovasi baru untuk pemahaman terhadapnya, khususnya dalam pemahaman matan hadis karena bisa dikatakan pembelajaran akan matan hadis masih sedikit dibandingkan pembelajaran sanad hadis.



Untuk terahir kalinya dalam rangka menyusun tulisan ini penulis sangat menyadari bahwa terdapat kekurangan didalamnya, oleh karena itu kata-kata terahir yang ingin penulis katakan ditulisan ini yakni meminta maaf atas segalanya dan inilah yang penulis dapat persembahkan untuk pembaca dan mudah-mudahan dengan tenaga dan fikiran yang tercurahkan dari penulis dapat memberikan sumbangsih terhadap kajian hadis di zaman ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, al-Fairuz. *Kamus al-Mukhit*, Beirut: Dar Fikr, 2001
- Abbas, Hasyim. *KritikMatan Ḥadis: VersiMuḥaddisīn danFuqahā'*, Yogyakarta: Teras, 2004
- Abu Syu'bah, Muhammad. *Fi Rihāb al-Sunah al-Kutūb al-Ṣaḥiḥa al-Sittah*, t.tp: Majma al-Buhus al-Islāmiah, 1969
- Ali, Abu Hasan. *Asbabu al-Nuzul*, Beirut : Dar al-Fikr, 1991
- Ali. *Sejarah Islam TarikhPramodernterj A. Mas'adi*, Jakarta: Raja Drafindo, 2003
- Amin, Ahmad. *Fajr Islam*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2004
- Asqalāni, IbnuḤajar.*Fathu al-Bārī*, dalam CD Maktabah al-Syamilahversi II atauIsdarTsani.
- Azami, Musthofa. *Dirāsāt fī al-Ḥadīs al-Nabawiyah wa Tarīkh Tadwīnih*, Beirut: Maktabah al-Isma'ily, 1992
- Azami, Musthofa. *Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muḥadissīn*, Riyadh:al-Umariyyah, t.th
- Azmillah, Musfir. *Maqāyīs Naqd Muṭun al-Sunah*, Riyadh: Dar Asasah, t.th
- Baghdādī, Khatib. *Tarikh Al-Bahgdadi*, t.p.:t.p,t.t.th
- Bathāl, Ibnu.Syarah Ibnu Bathāl, dalam CD Maktabah al-Syamilah versi IIatauIsdarTsani.
- Danarta, Agung. *Perempuan Periwayat Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Harald, Motzki, *The Orogen of Islamic Jurispundence*, Leiden: Boston, 2002
- Ibn Jauzi,Abi Faraj Abdurahman.*Al-Maudu'āt*,Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Ibrahīm, Anis. *al-Mu'jam al-Wasith*, Beirut: Dār al-fikr, t.th
- Idlibi, Salāhuddin. *ManhajNaqdulMatan*, Beirut: DarulIfaq al-Jadidah, t.th
- Ismail, Syuhdi. *MetodologiPenelitianHadisNabi*, Jakarta: BulanBintang, 1992

- Itr, Nuruddīn. *Manḥaj Naqd Fi Ulūm al-Ḥadīs*, Damaskus : Dar Fikr, t.th
- Jabali. Fuad. *Sahabat Nabi Siapa Kemanan dan Bagaimana*, Jakarta: Mizan, 2010
- Jauziyah, Ibn Qayyim. *Al-Tib al-Nabawi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th  
 ----- *Ar-Rūh*, Beirut: Dār al-Fikr, 2003  
 ----- *Raudhatul Muḥibbīn*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th  
 ----- *Tahdzīb Sunan Ibnu Dawūd*, t.t.p : t.p, t.th  
 ----- *Zād al-Ma'ād*. Beirut: Mu'asasah al-Risalah, 1994  
 ----- *Al-Manār Al-Munīf*, Jeddah: Dar Alim al-Fawaid, t.th
- Jawabi, Tahīr. *Juhūd al-Muhaddisīn fī Naqd Matn al-Hadis al-Nabawi al-Syarīf*,  
 Tunis: Mu'asasah Abd al Karim ibn Abdullah, t.th
- Kanani, Ibnu Arq. *Al-Tanzihu al-Syari'ah al-Marfū'ah min al-Akhbar al-Syamilah  
 al-Maudū'ah*, Beirut : Dar Kutub al-Ilmiyah, 1985
- Karim Khatib, Abdul. *Al-Khalifa wa al-Imarah*, Beirut : Dar al-Ma'rifa 1963
- Khaldun, Ibnu. *Muqadimat Ibnu Khaldun*, Beirut: Dar Fikr, t.th
- Khalifah, Haji, *Kasyf al-Dzunun Asamiy al-Kutub wa al-Funun*, Beirut : Dar al-Fikr,  
 1994
- Khalili, Abu Ya'la, *Al-Irsyād fī Ma'rifati Ulūmil Ḥadīs*, Riyadh: Maktabah al-Irsyad,  
 t.th
- Khoeruman, Badri, *Otentitas Hadis, Studi Kritis Atas Kajian Hadis Kontemporer*.  
 Bandung : Remaja Rodaskarya, 2004
- Malik, Abdul, *al-Sirat al-Nabawiyah*, Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyyah, t.th
- Manzūr al-Afriqi al-Misri, Muhammad bin Mukhram. *Lisān al-Arāb*. Beirut: Dār  
 Sadīr, t.th
- Muhammad, Abu Abdilah. *Syar al-A'lam al-Nubala'*, Beirut : Mu'asasah al-Risalah,  
 1990
- Munabbih, Hamam. *Al-Sahifa al-Sahihah Hamam bin Munabih*, Beirut : Dar Amr,  
 1987

- Naisaburi, *Ma'rifa Ulum al-Hadis*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, t.th
- Naşaruddīn, Umar. *ArgumenKecsetaraanJenderPrespektif Al-Qu'rān*, Jakarta: Paramadina, 1999
- Nasa'i. Abu Abdurrahman. *Sunan Kubra linNasa'i*. dalam CD Jawami al-Kalim.
- Nawāwi, *Taqrīb al-Nawāwi*, Riyadh: Dar Aşāşah, 2003
- Nurhaedi, Dedi. *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta : Teras, 2009
- Qasimy. *Qawā'id al-Taḥdīs*, Kairo: al-Halabi Isa, 1961
- Şalāh, Ibnu, *Ulūmul Ḥadīs li Ibni Şalāh*, Lebanon: Dar Fikr, t.th
- Saifudin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Sofeware Jawami'ul Kalim
- Sofeware Lidwa Pustaka Kitab Hadis
- Sofeware Maktabah al-Syamilah Versi 2,1
- Surakhmad, Winarno. *PengantarPenelitianIlmiah*. Bandung: Tarsito, 1989
- Suryadi. *MetodeKontemporerMemahami Ḥadīs Nabi*. Yogyakarta: Teras, 2008
- Suryadi. *MetodologiPenelitianHadis*. Yogyakarta: Teras, 2009
- Suyuti, Jalāluddīn. *TarikhKhulafa'* terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005
- Suyuti, *Tadrīb Rāwi fī Syarhi al-Muwatha'*, Mesir :al-Maktabah al-Tijariyat al-Kubra, t.th
- Syamsuddin Muhammad, Abu Abdullah. *Sīyar A'lam al-Nubala'*, Beirut: Mu'asasat al-Risalat, 1990
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Al-qur'ān dan ḥadīs*. Yogyakarta: Elsaq, 2010

Taqiyuddin, Muhammad. *Qasm dalam Al-Quran Study Komparasi Pemikiran Ibnu Qayyim dan Aisyah Bintu Syati' Terhadap Ayat-ayat Sumpah*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010

Thalhān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalah Ḥadīṣ*. Kuwait: t.p, 1985

Tirmidzhi, Muhammad bin Isa. *Sunan al-Tirmidzhi*. dalam CD Maktabah al-Syamilah versi II atau Isdar Tsani.

Wahyu, Faridah Ningsih, *Metode dan Corak Penafsiran Ibnu Qayyim dalam Kitab Tafsir al-Qayyim*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000

## CURICULUM VITAE

### A. Data Diri

Nama Abdul Aziz

Tempat / Tanggal Lahir Pekalongan, 14 April 1990

Alamat Buaran Gg. IV No.28, Pekalongan Selatan

Jenis Kelamin Laki-laki

Status Belum Menikah

Agama Islam

### B. Riwayat Pendidikan

NO	Nama Lembaga	Alamat	Tahun Lulus
1	MI Hidayatul Athfal 01	Banyurip Alit	2002
2	MTS Hidayatul Athfal	Banyurip Alit	2005
3	MAK Simbang Kulon	Simbang Kulon	2008
4	UIN Sunan Kalijaga S1	Yogyakarta	2012
5	UIN Sunan Kalijaga S2	Yogyakarta	2015